

PERJUMPAAN DAN DIALOG RITUAL ZAISO SUKU WEWEWA DENGAN IMAN KRISTEN

Martha Ari Molla*

Abstract

The presence of a church will only be meaningful if it can theology according to the context. Therefore, dialogue between the Bible and culture is a demand that must be pursued by the church so that the appreciation of the Christian faith can be relevant to the local cultural context in which the church is present and works. It must be admitted that so far the church has tended to be identical with Western culture, which is actually unable to see values in other cultures, so that other cultures outside of Western culture are considered infidels. This has resulted in the proclamation of the Gospel which tends to be identical with Western culture, not easily accepted by other cultures outside of Western culture. The Sumba Christian Church (GKS) is a church resulting from the Dutch zending gospel message and also a Calvinist church, rejecting all forms of prayer and worship to Marapu. Without in-depth study, it is a fact that church members have stronger relations with culture/customs because it is supported by the kabisu/clam system, so that their participation in the zaiso ritual is a form of respect for ritual order and kabisu attachment.

Keywords: Marapu, Zaiso, GKS, dialogue, Christian Faith.

Abstrak

Kehadiran gereja hanya akan bermakna jika dapat berteologi sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, dialog antara Injil dan budaya merupakan tuntutan yang harus diupayakan oleh gereja agar penghayatan iman Kristen dapat relevan dengan konteks budaya lokal di mana gereja hadir dan berkarya. Harus diakui bahwa selama ini gereja cenderung identik dengan budaya Barat yang sebenarnya tidak mampu untuk melihat nilai-nilai dalam budaya lain,

* Pendeta Gereja Kristen Sumba Jemaat Wee Rame.

sehingga budaya lain di luar budaya Barat dianggap kafir. Hal ini mengakibatkan pewartaan Injil yang cenderung identik dengan budaya Barat, tidak mudah diterima oleh budaya-budaya lain di luar budaya Barat. Gereja Kristen Sumba (GKS) adalah gereja hasil pekabaran Injil zending Belanda dan juga gereja aliran Calvinis, menolak semua bentuk doa dan penyembahan kepada Marapu. Tanpa suatu penelitian mendalam bahwa adanya kenyataan anggota jemaat yang memiliki relasi lebih kuat dengan budaya/adat-istiadat karena didukung oleh sistem kabisu/clam, sehingga keikutsertaan mereka dalam ritual zaiso sebagai bentuk menghormati tata tertib ritual dan keterikatan kabisu.

Kata-kata kunci: Marapu, Zaiso, GKS, dialog, Iman Kristen.

PENDAHULUAN

Jika membaca sejarah gereja, nampak jelas bahwa sejak awal keberadaan dan perkembangannya, bahkan sampai kini gereja mengalami perjumpaan dengan budaya. Bahkan Tuhan Yesus sebagai kepala gereja dan para rasul dalam awal pelayanannya berjumpa dengan Yudaisme, yang sedikit banyak mempengaruhi pola dan konsep berpikir mereka. Tatkala gereja berkembang, perjumpaan dengan beragam budaya merupakan sesuatu yang tidak terelakkan, baik gereja yang berpusat di Barat maupun gereja yang di Timur. Namun demikian, ketika gereja-gereja berekspansi ke luar wilayahnya, tidak jarang gereja gagal menjalankan perjumpaan misioner di tengah-tengah budaya yang berkembang.

Hal ini yang kemudian memicu ada sikap kritis gereja-gereja terutama teolog Asia untuk melakukan re-thinking dan re-interpretasi terhadap teks kitab suci dalam kaitannya dengan perjumpaan misioner dengan budaya (Amatiran, 2019:13). Hal penting yang diingat bahwa pengarahannya normatif Alkitab itu tidak menyangkal kenyataan realitas keselamatan Allah yang universal dan inkarnatoris; Allah yang menyelamatkan adalah Allah yang masuk dan merangkul dunia dalam Yesus Kristus. Allah memanggil manusia tapi tidak mencabut manusia dari bumi tempat berpijak, Allah menghendaki manusia menerima Dia dengan tegak berdiri di atas buminya (Banawiratma, 1977: 119). Dalam pertemuan dialogal berhadapan dengan Yesus Kristus

yang menentukan, setiap orang diharapkan menemukan diri dalam panggilannya dan berkembang sebagai orang Kristen yang berakar dalam dunianya.

GKS hadir sebagai gereja yang membawa terang keselamatan Allah di tanah Sumba. Namun dalam perkembangan pelayanan juga diperhadapkan dengan tantangan untuk membawa warga jemaat benar-benar Kristen yang hanya percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat serta sumber pertolongan ketika berhadapan dengan berbagai persoalan ekonomi, sosial, budaya dan kematian. Salah satu tantangan yang sering dihadapi GKS dalam pelayanan adalah praktek budaya yang bertentangan dengan Firman Tuhan, seperti dalam ritual upacara adat *zaiso* yaitu “pemanggilan roh orang mati”.

Ritual *zaiso* adalah ritual yang berlangsung turun-temurun dari sejak zaman nenek moyang dan dijalankan dari generasi ke generasi. Akibatnya ritual ini memiliki ikatan yang sangat kuat dengan suku Wewewa tempat penulis melayani. Pengalaman ini menjadi tantangan yang tidak mudah bagi gereja untuk menyelesaikannya karena seringkali menimbulkan ketegangan dalam pelayanan.

RITUAL ZAISO

Ketika ada warga jemaat yang meninggal secara tidak wajar, misalnya di sebabkan di sambar petir, tenggelam/terbawa arus sungai/laut, jatuh dari pohon atau kuda, meninggal karena terbunuh, maka secara gereja dilaksanakan ibadah pemakaman dengan menggunakan liturgi pemakaman kristen dan meyakini bahwa roh/jiwa orang yang meninggal bersama Tuhan Yesus di Rumah Bapa/sorga. Tetapi ada warga jemaat yang awalnya berasal dari kepercayaan Marapu dan beberapa anggota keluarganya yang masih menganut kepercayaan Marapu/belum menjadi Kristen hendak melaksanakan ritual “*zaiso*” karena kepercayaan agama suku Marapu bahwa jiwa orang yang meninggal secara tidak wajar itu dianggap ada di bulan atau matahari “*Wulla deta, Loddo deta*” suatu tempat yang panas, bukan tempatnya jiwa manusia. Dengan kata lain ritual *zaiso* diperuntukkan untuk kematian yang terjadi di luar rumah, kematian di padang, juga dilakukan jika padi dan jagung

terbawa banjir atau terbakar, ternak yang mati karena kena petir (Ghoenoe, 2009: 26).

Menurut kepercayaan Marapu, jiwa orang yang meninggal melayang-layang di angkasa harus dipanggil kembali ke dalam rumah. Jika keluarga tidak melaksanakan ritual zaiso untuk memanggil kembali jiwa orang yang meninggal maka keluarga akan mendapat malapetaka. Keluarga harus memanggil seorang Rato Marapu untuk memimpin ritual zaiso sambil membunyikan tambur sesuai dengan irama nyanyian memanggil jiwa orang yang meninggal tersebut. Ritual ini juga disertai dengan para penari dan pemukul gong. Para penari membanting kakinya serentak sesuai irama nyanyian. Kemudian Rato menaikan suatu doa permohonan "zaiso" untuk memanggil pulang arwah orang yg meninggal dalam bentuk syair adat sesuai bunyi-bunyian musik irama zaiso dan tarian.

Biasanya pada bagian belakang dapur dari rumah kediaman orang yang meninggal dibuatkan tangga dari bambu dan pada bagian paling bawah tangga ditabur abu dapur sampai bagian atasnya diratakan. Ketika doa berlangsung biasanya akan diperhatikan, apakah ada bekas kaki pada abu dekat tangga tersebut. Jika ada bekas kaki, maka tangga tersebut langsung dipotong, dengan harapan arwah yang telah turun dari bulan atau matahari dan naik ke dalam rumah (Umma Kalada) dia tidak akan turun lagi dari dalam "Umma Kalada" Dengan demikian orang yg meninggal dipercaya selalu ada bersama dalam "Umma Kalada". Bahkan ketika doa 7 hari, atau istilah "Dendakana We'e Nu'u " atau mandi santan kelapa, tanda masa berkabung telah selesai. Pada perayaan ini peran "Paman/Om" begitu penting. Ketika perayaan selesai dan paman pulang, pintu rumah ditutup dan bahkan dinding yang berlobang ditutup dengan tikar. Selama Om/Paman masih dalam jangkauan untuk dilihat, semua penghuni rumah tidak boleh melihatnya pulang. Itulah kenapa pintu ditutup dan bahkan dinding berlubang ditutup tikar. Dipercaya juga bahwa arwah orang yang meninggal sementara sedang ikut paman/om, tetapi dalam doa adat, ada suatu pesan yang mengatakan, Semoga Dia (Arwah) tidak lama-lama di tempat sang paman, tetapi kembali ke Umma Kalada (Ghoenoe, 2009: 27).

Malam terakhir pelaksanaan zaiso dilaksanakan penyerahan persembahan ternak kepada Marapu. Yang menyerahkan adalah Rato Marapu

yang memimpin ritual. Pada malam penyerahan persembahan korban dihadiri para Rato-rato dari tiap-tiap suku kampung para undangan dan semua orang dalam kampung itu. Tambur dan gong serta penari siap untuk pakalaka dan orang banyak untuk payaghau. Setiap penyerahan persembahan, imam bersuara oka (*ooo...*) disambut oleh umum *Yaghauu* disertai dengan *pakalaka* oleh penari wanita yang kedengaran gemuruh sampai 3 kali. Demikian tiap-tiap persembahan antara lain:

Seekor kerbau jantan besar dipersembahkan kepada Alhalik pencipta, yang menyampaikan pemimpin ritual zaiso. Dalam bahasa adat kebaktian sebagai berikut: persembahan didahului dengan *oka* dan *payaghau*, "*Gho'u ladango soloru ndulango kawango, Gho'u ndonga apatoma padukinai na'I mane mate* (kalau kerbaunya hitam) *nga'a pangaana we'e pae nuna naina Mangholo Ama Arawi, pamomo Mata, pamake Wiwi, pandapa'teki tamondapa numa Ngara Tana mbe'I niakuni watu biondokuni*. Artinya: "yang menyampaikan persembahan itu kepada pencipta yang tidak boleh disebut namaNya, yang dimulai melalui mata dan bibir mulut, yang tidak diketahui dimana tempatnya." Sesudah persembahan utama ini, dilaksanakan persembahan kepada masing-masing Marapu. Ada yang dapat kerbau, ada yang dapat babi, dan ada yang dapat ayam. (Ghoenoe, 2009: 28).

Tiap penyerahan hewan korban diawali dengan "*Ooo yaghauu*" disertai gong, tari-tarian dan *pakalaka*. Rato yang memimpin upacara menyerahkan persembahan kepada Pencipta dan semua Marapu di yakini hadir dan menantikan hari esok untuk menerima persembahan. "*Koda ndau mandii nga'a panga'amu we'e paenumu. Tana nda ndiki watu nda ngero*". Artinya: tiap Marapu menanti waktu pelaksanaan sama dengan tanah yang tinggal tetap dan batu yang tidak berpindah. Keesokan harinya, pada puncak ritual zaiso para Rato dan para undangan umum sudah hadir menyembelih hewan korban (babi, ayam, dan kerbau). Sesudah itu dibelah dan diambil hatinya. Tiap-tiap hati hewan di letakkan masing-masing diatas piring untuk dibawa kepada Rato-rato Marapu untuk melihat hati hewan persembahan. Kalau hasil pemeriksaan hati baik, orang memuji bahwa ritual zaiso itu diterima baik oleh Marapu akan ada berkat dan keuntungan.

Sesudah itu semua hati hewan dan isi dalamnya dikumpulkan untuk diserahkan kepada Rato. Lalu dipotong sedikit-sedikit untuk dipersembahkan

kepada masing Marapu dengan nasi. Memberi makan semua Marapu. Para undangan diberi makan dan dibagikan daging untuk dibawa pulang ke rumahnya masing-masing. Dengan demikian selesailah ritual zaiso.

PERJUMPAAN RITUAL ZAISO DENGAN GKS

Pelaksanaan ritual zaiso menimbulkan ketegangan dan pada akhirnya langkah pelayanan yang ditempuh gereja adalah bersikap tegas untuk melarang warga Jemaat melaksanakan ritual zaiso, tidak terlibat memberi dukungan dalam bentuk apapun, melarang menerima daging yang dibagikan dan tidak hadir untuk menonton ritual zaiso. Jika Jemaat/kepada keluarga bersikeras tetap melakukan ritual zaiso maka dikenakan “disiplin gerejawi” sesuai Tata gereja GKS pasal 21 ayat 8 tentang disiplin Gerejawi dijelaskan bahwa: (GKS, tata Gereja: 40).

1. Disiplin gerejawi adalah tindakan yang dijalankan terhadap anggota jemaat, anggota majelis jemaat atau orang-orang berjabatan gerejawi, para pengerja jemaat dan pejabat sinode GKS;
2. Disiplin gerejawi dilaksanakan secara rohani atas dasar kasih;
3. Tujuan disiplin gerejawi ialah memelihara kekudusan hidup berjemaat dan bergereja, demi keselamatan orang yang melakukan kesalahan atau dosa, dan menjadi peringatan dan pengajaran bagi banyak orang;
4. Disiplin gereja dapat dikenakan kepada anggota jemaat, anggota majelis jemaat, orang berjabatan gerejawi, pengerja jemaat dan penjabat sinode GKS:
 - a. Perilaku hidupnya bertentangan dengan Firman Tuhan serta mengingkari pengakuan dan ajaran gereja;
 - b. Tidak mau bertobat dan menjadi batu sandungan dalam jemaat dan masyarakat.

Selama warga jemaat mendapat disiplin gereja, yang bersangkutan tetap diperkenankan ke gereja untuk mengikuti ibadah minggu, dan pihak gereja melaksanakan pengembalaan dan pendampingan pastoral. Selanjutnya jika

sudah ada penyesalan yang sungguh, pemahaman yang benar tentang ajaran Kristen dan telah menunjukkan buah-buah pertobatan maka jika yang bersangkutan ingin mengaku dosa, gereja menerima dan melaksanakan pengakuan dosa. Dalam hubungan sosial beberapa jemaat menempatkan keluarga yang melakukan upacara zaiso sebagai keluarga yang berdosa dan apapun yang dikorbankan dalam pelaksanaan upacara zaiso seperti daging tidak di terima, ditolak dan dipandang sebagai kafir.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yaitu munculnya ketegangan dalam pelayanan dan sikap tegas GKS terhadap pelaksanaan ritual zaiso, maka melalui paper ini penulis mencoba memberikan pandangan berkaitan dengan ritual zaiso dalam perjumpaan dengan iman kristen dan mendialogkannya, sehingga gereja tidak secara sepihak menolak tanpa memberikan dasar-dasar teologis yang dapat diterima dan dipahami oleh warga jemaat secara baik. Tulisan ini bertujuan mengkaji bagaimana iman Kristen dalam perjumpaan dan dialog dengan ritual zaiso suku Wewewa, ritual yang sudah dipercaya ratusan tahun oleh suku wewewa dalam aliran kepercayaan Marapu sebelum kekristenan masuk, sehingga gereja tidak anti terhadap ritual melainkan gereja harus berani berdialog dengan ritual atau budaya lokal lainnya supaya umat/jemaat memiliki pemahaman yang luas dan akhirnya tetap menjadi saksi Kristus bagi masyarakat suku Wewewa dan secara khusus bagi aliran kepercayaan Marapu.

ANALISIS RITUAL ZAISO DALAM PERJUMPAAN DAN DIALOG DENGAN IMAN KRISTEN

Aliran kepercayaan Marapu meyakini adanya kekuasaan Yang Maha Tinggi (yang dalam termin agama-agama modern disebut Tuhan atau Allah). Wujud Tertinggi ini terlalu agung, sakral dan transenden, sehingga menyebut namanya saja harus mematuhi berbagai ritual yang sarat mantra spiritual, misalnya *dappa numa ngara, dappa tekki tamo* – dalam bahasa daerah/suku Wewewa (= Yang tidak boleh disebut namanya, dan tidak boleh disebut nama aliasnya). Ungkapan sakral lain untuk menyebut Wujud Tertinggi adalah: *A kanga wolla limma a bokka wolla wa'i* – dalam bahasa daerah/suku Wewewa (= Dia yang menciptakan dan Dia yang menjadikan); *Ama a magholo, ina a marawi* – dalam bahasa daerah/suku Wewewa (Bapa yang membuat/mengukir, Ibu yang menenun/menjadikan; *Ama padewama, Ina*

paurrama– dalam bahasa daerah/suku Wewewa (=Tanpa Bapa kami tak bertuan, tanpa Ibu kami tak bertuan *atau* Bapa yang melindungi kami dan Ibu yang menjaga kami). Mantra-mantra ini biasanya dinyanyikan oleh Rato (imam Marapu) pada malam-malam tertentu, misalnya pada malam saat upacara *saiso* (upacara khusus berdialog dengan Marapu dengan wujud tertentu. Syair-syair/mantra-mantra itu dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara Rato utama dan Rato-Rato pendamping. Nyanyian itu disebut “Li’i Marapu” yang diiringi dengan tabuhan gong, tambur, pekikan dan tarian, dari malam hingga pagi hari. Marapu sendiri akan menunjukkan kehadirannya dengan tanda-tanda spiritual magis (misalnya jejak tapak kaki pada abu dapur, atau dalam wujud bunyian dan hewan-hewan yang dianggap keramat: kepiting, biawak, burung marapu).

Menurut Van Peursen, inilah alam pikiran mitis dinyatakan bahwa manusia berhubungan langsung dengan alam dan mampu menanggapi daya-daya yang muncul. Dalam pola-pola yang beragam, daya-daya atau kekuatan oleh alam tersebut diekspresikan manusia berupa hasil-hasil kesenian. Tarian-tarian, simbol, doa, dan upacara adat adalah media penyampaian dan pemaknaan. Runtutan kemunculan alam pikir mitis diturunkan oleh para nenek moyang manusia. Bukan dengan teori-teori, melainkan cerita secara turun-temurun intra-generasi dan antar-generasi yang disebut sebagai mitos. Mitos, dalam konteks pembahasan van Peursen adalah “cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang” dalam berperilaku (Peursen, 1988: 34-35). Pada intinya, alam mitis dilandasi oleh pengetahuan manusia yang memandang dirinya sebagai bagian yang tak terelakkan dari alam semesta. Manusia merasa terkungkung oleh kekuatan-kekuatan alam semesta, sehingga harus tunduk atau hanya mampu beradaptasi terhadapnya (Peursen, 1988: 46-47). Manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuatan kesuburan seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi. Sehingga ketika berhadapan dengan kondisi meninggal tidak wajar maka dilaksanakan ritual *zaiso*.

Peserta dalam ritual *zaiso* adalah tokoh Marapu juga keluarga dari yang meninggal yang telah menganut kepercayaan Kristen. Jika kita kembali menganalisisnya dari sudut pandang van Peursen, bagi keluarga yang telah

memeluk agama Kristen dan terlibat dalam ritual zaiso, maka keluarga ini ada pada alam pikir ontologis, manusia menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam, tetapi untuk lebih memahami alam semesta, manusia harus mengambil jarak. Upaya itu dilakukan agar mereka dapat membebaskan diri dari kekuatan alam semesta dan mampu menjawab dengan lebih obyektif : apa yang ada dan terjadi di alam semesta itu sendiri (Peursen, 1988: 55-56). Dengan mengambil keputusan menjadi Kristen telah mengambil jarak dan menjadikan Kristus sebagai kekuatan, namun karena kematian yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak wajar, keluarga Kristen melakukan tradisi zaiso.

Sikap gereja yang tegas dengan menerapkan disiplin gerejawi dalam pelaksanaan ritual zaiso ada pada alam pikiran fungsional, manusia yang telah memahami apa yang ada dan terjadi di alam semesta serta mencoba mencari relasi dengan gejala-gejala yang dipahami dengan pemaknaan atau pemanfaatannya menjadi fungsi-fungsi tertentu. Alam pikiran fungsional ini seringkali dilihat sebagai salah satu ciri modernitas. Dari gambaran perjalanan kebudayaan menurut van Peursen ini, sekali lagi menjadi jelas bagaimana pentingnya peran ilmu pengetahuan dalam menentukan arah suatu kebudayaan akan menuju (Peursen, 1988: 86-87). Orang ingin mencari jalan baru mengenai masalah lama, orang hendak menyusun polisi baru. Ontologi merupakan pembebasan dari magi, demikian juga pemikiran fungsional dapat dilihat sebagai pembebasan dari substansialisme yang dulu mengurung

Meskipun van Peursen melihat tahap-tahap itu merupakan suatu perubahan yang penting, tetapi tidak berarti seolah-olah manusia mengalami peningkatan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Ternyata setiap tahap selalu mempunyai sisi-sisi yang positif dan negatif. Berdasarkan pandangan Van Peursen ini, dapat menjadi pintu masuk dalam perjumpaan dan dialog ritual zaiso suku Wewewa dan iman Kristen. Mengapa penulis melihat ini sebagai pintu masuk karena selama ini, GKS selalu berpikir negatif pada pelaksanaan ritual zaiso sebagai upacara orang kafir. Van Peursen mengajak gereja untuk menempatkan diri pada pandangan/alam pikir setiap pribadi dalam menanggapi realita/alam/dunia.

Berangkat dari dasar pemikiran Van Peursen ini penulis akan menganalisis ritual zaiso dari beberapa hal yang tampak dalam pelaksanaan ritual.

PENGERTIAN RITUAL

Dalam bukunya *Ritual Theory, Ritual Practice*, Catherine Bell menjelaskan ritual sebagai praktik yang mengacu kepada sebuah strategi atau cara bertindak yang dibedakan dari cara bertindak lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Ritual digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan berulang-ulang, kebiasaan dan merupakan ekspresi dari ide-ide yang dituangkan dalam tindakan (Bell, 2009: 19). Strategi atau cara bertindak tersebut tidak muncul dengan sendirinya, namun merupakan konstruksi manusia ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Oleh karena itu, ritual terlihat sebagai sebuah aktivitas yang unik dan berbeda dari aktivitas lainnya. Dengan demikian tindakan ritual yang dilakukan oleh suatu komunitas memiliki makna tersendiri dan berkaitan dengan persoalan identitas.

ZAISO SEBAGAI RITUAL PEMANGGILAN ROH ORANG YANG MENINGGAL

Bagi orang Sumba pada umumnya dan Suku Wewewa pada khususnya, kematian merupakan saat peralihan dari kehidupan yang fana ke kehidupan yang Baka. Juga kematian diartikan sebagai panggilan dari yang empunya kehidupan untuk kembali kepadanya. Dengan istilah; “kalokana kalere u’du na katanga“ (harafiahnya: kuda yang diberi tali yang panjang dan dilepas, tetapi pada saatnya tali itu akan digulung kembali). Arti dari ungkapan ini adalah manusia ini sesungguhnya adalah ternak dari Allah yang paling istimewa dan karena itu tidak boleh disembelih. Panjangnya tali sebenarnya melambangkan lamanya perjalanan hidup seseorang. Orang Sumba pada umumnya dan suku Wewewa pada khususnya, Membedakan kematian dalam dua jenis, yakni kematian normal/kematian wajar dan kematian tidak normal kematian panas, kematian tidak wajar, (Konradus & Nusa, 2019: 6-7) yaitu:

1. Kematian normal atau wajar (*rarano winno, modu na utta*) adalah kematian yang paling mulia dan terhormat. Kematian normal ini dalam istilah wewewa; *rarano wino, modu na uta*. Artinya; pinang

yang buahnya sudah matang dan sirih yang buahnya sudah masak dengan sendirinya jatuh. Ungkapan ini mau menggambarkan bahwa orang yang meninggal karena umur tua memang sudah saat dan untuk kematian yang wajar, orang tidak akan membuat ritual penyucian lagi.

2. Kematian tidak normal atau tidak wajar atau panas (*wino mbata deta, pare buka moro*) adalah kematian sebelum waktunya ini dalam keyakinan orang wewewa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; karena kecelakaan, pembunuhan, sakit penyakit dan lain sebagainya. Kematian tidak wajar merupakan sebuah musibah yang memilukan, menakutkan dan menyedihkan. Orang yang meninggal sebelum waktunya dianggap kotor. Jiwa orang yang mati dengan cara demikian ini masih mengembara di mana-mana dan tidak tenang. Ia tidak bahagia dan sangat mengharapkan pertolongan kaum keluarganya yang masih hidup dalam arti ini maka perlu ritual pemulihan.

ZAIISO SEBAGAI RITUAL PENYERAHAN PERSEMBAHAN/ KORBAN TERNAK

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korban berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan atau memberikan sesuatu sebagai korban. Pemberian korban biasanya dilakukan oleh manusia kepada kuasa yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih tinggi, yaitu kepada Tuhan dan juga kepada dewa-dewa maupun roh-roh leluhur. Melalui korban persembahan tersebut, manusia berupaya untuk membangun komunikasi dengan kekuatan diluar dirinya untuk memperoleh pertolongan. Menurut Verkuyl, ada tiga motif di balik praktik pemujaan leluhur (Verkuyl, 1961: (27-33), yaitu: *pertama*, adanya keyakinan dari pemberi korban bahwa kuasa roh-roh leluhur turut mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga praktik pemujaan terhadap leluhur merupakan wujud penghormatan dan respon terhadap leluhur atas semua yang telah diterima, misalnya perlindungan, kesuburan tanaman dan lain-lain. *Kedua*, adanya pemahaman bahwa roh-roh leluhur akan marah jika tidak diperhatikan, sehingga pemujaan terhadap leluhur menggambarkan rasa takut. *Ketiga*, adanya keyakinan bahwa roh-roh leluhur memiliki kuasa yang dapat menolong kehidupan manusia, sehingga

pemujaan yang dilakukan merupakan bentuk permohonan untuk memperoleh berkat dan perlindungan.

.Dalam ritual agama Marapu ini, mereka mempersembahkan korban, seperti ayam, babi dan hasil panen lainnya untuk "yang tertinggi" dan juga untuk leluhur mereka, karena mereka percaya bahwa, leluhur mereka tetap ada bersama mereka, menjaga dan melindungi mereka. Oleh karena itu upacara korban adalah saat mereka bisa berkomunikasi dengan leluhur. Kepercayaan Marapu muncul dari konsep bahwa orang yang masih hidup harus senantiasa menjaga keharmonisan dengan roh nenek moyangnya. Ada tradisi yang cukup kuat antara orang-orang yang masih hidup dengan para leluhur untuk saling mengadakan tukar-menukar. Untuk mendapatkan keberuntungan dalam hidup, hasil panen yang baik, kesehatan yang baik dan segala kebaikan lainnya, bebas dari segala petaka.

ZAISSO SEBAGAI RITUAL MENERIMA PESAN/NASIHAH MARAPU MELALUI HATI HEWAN KORBAN.

Konsep relasi antara yang sudah meninggal dan yang masih hidup dalam Agama Marapu: dalam Agama Marapu, relasi antara mereka yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal tetap ada. Relasi itu juga dipahami dalam rangka untuk saling membantu. Mereka yang sudah meninggal sangat mengharapkan doa dan bantuan lain dari mereka yang masih hidup agar mereka bisa segera memperoleh kehidupan yang mulia di surga, atau *wanno kalada*. Sebaliknya, mereka yang masih hidup juga sangat mengharapkan bantuan dari mereka yang sudah meninggal untuk memberi berkat pada mereka. Diyakini bahwa, orang yang sudah meninggal bisa memberikan berkat dan kutuk bagi mereka yang masih hidup. Berkat dan kutuk itu tergantung seberapa intens relasi dengan mereka yang sudah meninggal. Mereka yang sudah meninggal telah bersekutu dengan Marapu, maka lebih mudah untuk membantu mereka yang masih hidup. Pesan Marapu disampaikan lewat hati hewan korban.

Setelah menganalisa ritual zaisso dengan tiga pokok pemikiran di atas yaitu ritual zaisso sebagai pemanggilan roh orang yang meninggal, penyerahan persembahan/korban ternak, menerima pesan atau nasihat Marapu yang nampak melalui hati hewan korban. Penulis setuju dengan

pernyataan E.G. Singgih bahwa masalah iman dan adat istiadat bukan masalah memilih di antara kemurnian iman dan kompromi dengan adat (Singgih, 2000: 36). Bukan pula persoalan benar atau salah, gelap atau terang, menerima atau menolak tetapi lebih pada bagaimana setiap orang bersikap terhadap adat-istiadat secara khusus ritual zaiso suku Wewewa dalam perjumpaan dan dialog dengan iman Kristen.

TINJAUAN TEOLOGIS

Konsep kematian dalam Agama Marapu dipahami sebagai suatu peralihan dan bukan akhir dari segalanya. Dalam agama Marapu, kematian dilihat sebagai cara untuk bertemu dan berkumpul kembali dengan para leluhur dan Marapu itu sendiri. Kematian adalah saat di mana manusia akan mengalami sukacita dan hidup dalam keabadian dengan Dia yang adalah sumber dan tujuan hidup itu sendiri. Dia yang sangat kudus dan karena itu tidak boleh disebutkan namaNya memanggil kembali manusia untuk tinggal bersamaNya. Aliran kepercayaan Marapu meyakini adanya kekuasaan Yang Maha Tinggi (yang dalam termin agama-agama modern disebut Tuhan atau Allah). Wujud Tertinggi ini terlalu agung, sakral dan transenden, sehingga menyebut namanya saja harus mematuhi berbagai ritual yang sarat mantra spiritual, misalnya *dappa numa ngara, dappa tekki tamo* – dalam bahasa daerah/suku Wewewa (= Yang tidak boleh disebut namanya, dan tidak boleh disebut nama aliasnya).

Dalam Perjanjian Lama, leluhur merupakan sasaran penghormatan bukan penyembahan. Kepercayaan kepada Allah Nenek Moyang (*Theos Patroos*) yang terkandung di dalam sebutan Allah Abraham, Ishak, Yakub, mereka merupakan leluhur bangsa Israel. Dengan cara tertentu leluhur Israel telah memperoleh hubungan dengan Allah sehingga dikaitkan dengan nama leluhur Israel yakni hubungan pribadi Allah dengan orang yang telah mengalami pernyataan-Nya (Surbakti, 2019: 161-177). Allah sendiri yang meminta untuk disebut sebagai “Allah Abraham, Ishak, dan Yakub” (Keluaran 3:15) sebagai tanda perjanjian bahwa Allah akan memberkati Abraham, Ishak dan Yakub serta keturunannya sampai selamanya. Menyebut nama Abraham, Ishak, Yakub maknanya bukan meminta atau mengirim doa bagi mereka. Menyebut nama Allah Abraham, Ishak dan Yakub artinya

bahwa manusia percaya Allah itu Allah-nya orang yang hidup dan mengingat akan janji Allah bagi keturunan-keturunannya.

Dalam Perjanjian Baru, konsep tentang leluhur dinyatakan sebagai tradisi dan identitas diri. Paulus di Antiokhia, Pisidia dan di Roma (Kisah Para Rasul 13:17-36; 28:17), Paulus menerima tradisi dan adat istiadat leluhur dan ia tidak menolaknya. Ia memahami Tuhan dalam konteks Yahudi dan Yunani-Romawi sesuai dengan latar belakang kehidupannya (Ngabalin, 2019: 277-293).

Dalam tradisi GKS, orang yang sudah mengalami kematian, jiwa/rohnya kembali kepada Allah tanpa memberi pemberdaan meninggal wajar atau tidak sebagaimana yang dipahami oleh orang Marapu suku Wewewa. Acara pemakaman atau peringatan untuk orang yang sudah mati tidak difokuskan kepada orang yang mati, tetapi kepada keluarga yang ditinggalkan. Fokusnya ditujukan untuk penghiburan dan penguatan iman. Kematian adalah kehidupan dalam cara yang baru, tentunya berbeda dengan kehidupan yang dialami sekarang. Kematian bukan menjadi akhir bagi orang percaya, melainkan permulaan dari kehidupan yang sempurna. Setelah mengalami kematian akan memasuki satu masa yang baru, dimana manusia beristirahat dan menantikan kebangkitan (masa ini juga disebut masa penantian). Masa antara itu manusia dalam keadaan tidur seperti yang disebut dalam Daniel 12:2.

Hubungan orang mati dengan yang hidup masih perlu ditinjau kembali. Namun, Alkitab menegaskan tentang hal arwah atau roh orang mati, baik mengirim atau menerima sesuatu merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Dalam Imamat 19:31 dituliskan, "Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah Tuhan, Allahmu".

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat ada unsur kesamaan dari Kekristenan dan ritual zaiso, yaitu kematian manusia secara jasmani bukanlah akhir dari perjalanan kehidupan, masih ada perjalanan kehidupan yang selanjutnya. Persoalan berdoa kepada orang mati dan berkomunikasi dengannya, GKS yang menganut aliran calvinis cenderung negatif dalam

menyikapi doa terhadap orang mati. Jadi, orang percaya tidak diperbolehkan memberikan doa dan meminta sesuatu dari orang mati, meskipun komunikasi masih bisa terjadi.

Suku Wewewa termasuk di dalamnya warga jemaat GKS Wee Rame dalam ritual zaiso memberikan persembahan korban kepada leluhur. Mereka meyakini bahwa korban darah hewan kurban tersebut dapat menebus dan menyelamatkan orang yang meninggal dari kematian yang tidak wajar. Dalam Kekristenan, simbol darah hewan kurban dapat kita lihat dalam simbol korban darah Yesus yang tercurah di kayu salib demi penebusan dosa-dosa manusia.

Dalam Perjanjian Baru, korban hewan yang biasa dipersembahkan umat kepada Allah seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Lama tidak lagi dilakukan. Peristiwa kematian Yesus merupakan penggenapan ibadah korban dalam Perjanjian Lama. Yesus adalah Anak Domba Allah yang menjadi korban perdamaian untuk menghapus dosa dunia. Yesus memberikan diri-Nya sebagai korban merupakan tanda bahwa Allah telah mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan kekal manusia. Pengorbanan Yesus mencakup tiga aspek, yaitu: *pertama*, membenaran manusia (*justification*). Manusia yang berdosa dibenarkan oleh Yesus, sehingga memperoleh pengampunan dosa dan menjadi manusia baru. *Kedua*, pengudusan manusia (*sanctification*). Manusia dimurnikan dan dibersihkan dari dosa dosanya. *Ketiga*, penugasan manusia (*vocation*). Allah menugaskan manusia yang sudah dibenarkan dan dikuduskan untuk menjadi saksi dalam dunia (Nuban Timo, 2015: 310).

Berdasarkan gambaran di atas, dalam ritual zaiso maupun dalam pemahaman iman Kristen keduanya memiliki unsur material berupa simbol-simbol yang digunakan yang dapat dijadikan titik temu antara keduanya. Sikap radikal gereja terhadap ritual zaiso memerlukan petunjuk pastoral tentang toleransi dan tidak saling menghakimi. Gereja perlu mengembangkan sikap mengerti terhadap pelaksanaan ritual zaiso. Seringkali kita menolak dan meremehkan suatu bentuk adat istiadat karena kita tidak memahami mengapa adat istiadat/zaiso muncul dalam kehidupan suku wewewa dan apa fungsinya.

Penulis setuju untuk menggunakan gagasan pokok Fox dalam upaya dialog dan perjumpaan ritual zaiso dan iman Kristen. Fox menekankan

pentingnya merengkuh beberapa jalan dalam kehidupan spiritual atau kehidupan mistik, (Listiajabudi,2019: 27-28) yakni: (a) *via positive* (dalam persahabatan dengan ciptaan); (b) *via negative* (dalam persahabatan dengan kegelapan, berani melepaskan (*letting go*) dan menjadi (*letting be*) yang akan membuka bagi kita kedalaman ilahi kita (*opens us to our divine depths*), dimana kita bisa menemukan bahwa kedalaman dari ketiadaan berhubungan langsung dengan pengalaman kesegalaan (*the depth of nothingness is directly related to the experience of everythingness*); (c) *via creative* (dalam persahabatan dengan kreatifitas, persahabatan dengan ilahi kita) di mana kita merayakan penyatuan di antara *via positive* dan *via negative*, dan (d) *via transformativa* (dalam persahabatan dengan ciptaan baru yakni melalui bela rasa, perayaan dan keadilan erotis/*compassion, celebration, erotic justice*), di mana ciptaan dibaharui, ditilik kembali, dan ditegakkan dari keadaannya yang berdosa dan dari relasi yang tidak berkeadilan. Berdasarkan pokok pikiran Fox ini, maka perjumpaan dan dialog ritual zaiso dengan iman Kristen dapat dimungkinkan melalui bela rasa, perayaan di tengah kosmis.

AKSI PASTORAL

Kepercayaan Marapu bagi suku wewewa merupakan hasil penafsiran manusia atas makna kehidupan yang diyakini kebenarannya. Kebenaran local seperti Marapu dapat dipergunakan manusia untuk membenarkan tingkah lakunya. Dalam kepercayaan Marapu jalinan komunikasi dengan Tuhan hanya dapat terjadi dengan perantaraan arwah nenek moyang yaitu para Marapu. Kepercayaan terhadap roh merupakan kebutuhan untuk menangkal kejahatan, sakit, musibah atau untuk menjamin keselamatan. Dengan memberikan persembahan kepada roh nenek moyang maka roh nenek moyang tersebut akan melihat dan menjaga dari hal-hal buruk dan percaya bahwa benda atau tempat-tempat tertentu di diami oleh kuasa-kuasa gaib (roh-roh tertentu)

Perjumpaan iman Kristen dengan ritual zaiso mengarah pada suatu ketenangan dan pemberian disiplin gereja bagi warga jemaat yang melaksanakan ritual zaiso. Gereja perlu belajar dari pengalaman Rasul Petrus dalam Kisah Para Rasul. Petrus pada mulanya bertolak hanya di sekitar Yerusalem, Yudea dan Samaria sebenarnya masih berada dalam masyarakat Yahudi. Ketika Injil berjumpa dengan tradisi Yahudi ini, tidak ada masalah

karena masyarakat dan pembawa berita Injil itu sama-sama berlatar belakang Yahudi yang menjalankan kebiasaan-kebiasaan menyangkut makanan haram, hari Sabat, peraturan sunat dan lainnya. Namun ketika Petrus mulai mengunjungi wilayah pantai yang berkebudayaan Yunani-Romawi, tindakan Petrus ini ternyata membawa dampak yang luar biasa pada cara melaksanakan pemberitaan Injil. Pelan-pelan menjadi jelas bahwa kekristenan harus menetapkan tradisi baru yang berlainan dengan tradisi Yahudi. Hal inilah yang menimbulkan bentrokan dengan para pemuka agama Yahudi, imam-imam kepala dan kaum Saduki. Dalam pandangan mereka, para penganut kristiani awal dinilai menyeleweng dari tradisi. Dan penyelewengan seperti itu, menurut hukum tidak bisa ditoleransi karena menggoyahkan keutuhan dan kesatuan budaya. Oleh karena itu mudah dipahami kalau orang-orang Kristen pertama itu dikejar-kejar, ditangkap dan dipenjara, dari antara mereka banyak juga yang dibunuh, pertama-tama oleh otoritas agama Yahudi. Pertemuan dengan alam pikiran Helenis (budaya Yunani) telah memberikan corak yang baru dalam perkembangan Injil.

Kornelius adalah seorang perwira yang mewakili kekuasaan Romawi, “Ia saleh, takut akan Allah, memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi, dan senantiasa berdoa kepada Allah” (Kisah Rasul 10:2, 22). Ia mewakili sekelompok besar orang non-Yahudi yang tertarik kepada paham Yahudi mengenai Allah yang Esa, yang tak terbayangkan dan yang menuntut hidup bermoral tinggi. Tetapi, mereka tidak ingin menjadi bagian dari orang Yahudi karena tidak mau menerima sunat.

Petrus mengalami kebingungan ketika harus melakukan pendekatan dengan perwira Romawi ini hingga ia mendapatkan vision, yakni tentang sebuah taplak yang turun dari surga dan penuh dengan binatang yang haram, disertai ajakan untuk makan hidangan tersebut. Petrus baru mau menerima kehadiran Kornelius setelah tiga kali menerima vision itu dan ia pun menjelaskan tentang kemustahilan seorang Yahudi bergaul dengan orang non-Yahudi, apalagi masuk rumah mereka (10:28). Apabila seorang Yahudi memasuki rumah orang yang tidak memenuhi tuntutan ritual, apalagi makan dengan mereka, maka menurut tradisi atau paham Farisi, ia telah kehilangan kesuciannya dan hanya dapat dipulihkan lewat upacara pentahiran. Melalui peristiwa ini, Petrus mendapat pencerahan bahwa ia tidak boleh menyebut

orang lain yang non-Yahudi sebagai najis atau tidak tahir. Paradigma Petrus mengalami perubahan total. Sebagai umat Allah ia tidak boleh membedakan manusia yang satu dengan yang lain, semua punya hak yang sama untuk mendapat perhatian dan kepedulian.

Pesan di atas sangat penting dan relevan dalam konteks perjumpaan dan dialog ritual zaiso dan iman kristen. Dalam perjumpaan ini, pertama, Petrus menyadari bahwa kasih Allah berlaku bagi semua umat manusia yang mencari Dia dengan segenap hati. Jadi jelas bagi kita sekarang, perjumpaan dengan orang-orang yang memiliki agama dan kebudayaan lain akan mengubah paham kita akan Injil. Kedua, mau menerima keberadaan orang yang berbeda kebudayaan. Ketiga, perlu keberanian untuk melakukan peruntuhan tembok-tembok pemisah sekaligus menciptakan keterbukaan dan kerelaan dari kedua belah pihak untuk melakukan dialog antar agama yang mengarah pada persahabatan dan kerjasama menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Karena itu, penulis menawarkan aksi pastoral agar perjumpaan dan dialog ritual zaiso dan Iman Kristen, yaitu:

1. Gereja perlu memberi pengajaran tentang teologi kematian secara mendasar. Sebab berdasarkan observasi, gereja belum memberikan pengajaran secara mendalam sehingga banyak dari jemaat yang belum memiliki pemahaman yang jelas tentang arti kematian dalam ajaran Kristen. Gereja dapat memberi pilihan bagi jemaat untuk turut terlibat dengan ritual zaiso (setelah diberi pengajaran dan pemahaman secara jelas) sebagai wujud kecintaannya kepada keluarga yang meninggal tanpa menghilangkan identitas Kristen.
2. Jika memungkinkan, gereja dapat mendorong jemaat untuk berdialog dengan orang Marapu bukan untuk mengkristenisasi melainkan untuk memiliki wawasan lebih luas dan memberi wawasan kepada orang lain. Tujuan berdialog bukan untuk mencari kesalahan, namun supaya dapat lebih saling menghargai tanpa melihat perbedaan perspektif dan keyakinan.
3. Gereja dapat memberi pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas sosial, berupa pengajaran atau pendalaman Alkitab. Tujuannya supaya

anggota gereja tidak terbawa arus sosial budaya tanpa mendalami iman Kristen, sehingga anggota gereja tidak menuju pada sinkretisme.

4. Peningkatan dalam pengenalan akan Tuhan, iman, ketaatan, dan berkat-berkat lainnya. Tingkat tertinggi kehidupan umat-Nya ialah saat hidupnya semakin serupa dengan Kristus, memberi dampak bagi manusia lainnya. Doa yang dipanjatkan dalam ritual zaiso bukan menjadi penghalang bagi umat Kristen untuk tidak menghargai budaya. Justru iman Kristen harus lebih kuat lagi, sebab orang percaya berdoa kepada Sang Pencipta tidak perlu melalui orang yang sudah mati. Orang percaya berdoa memohon berkat langsung kepada Sang Pemberi berkat yaitu Yesus Kristus. Orang Kristen benar-benar menjadi orang sumba suku wewewa sekaligus sungguh-sungguh menjadi orang Kristen yang hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan.

Menyadari bahwa iman bukanlah terutama masalah ajaran/doktrin yang diwariskan oleh pendahulu-pendahulu kita. Ajaran/doktrin bukanlah tidak penting. Setiap kelompok agama perlu membangun kehidupan berimannya dengan sistematis. Akan tetapi, tentu saja kita perlu juga memahami latar belakang budaya dari setiap ajaran/doktrin, sehingga kita selalu bisa memahaminya kembali di bawah sorotan Alkitab. Jadi, bukannya membaca Alkitab di bawah sorotan ajaran/doktrin. Dengan demikian relatif lebih mudah bagi kita untuk merumuskan sikap yang perlu kita kembangkan dalam situasi kita sesuai dengan tuntutan dan konteks kita.

PENUTUP

Ritual zaiso sebagai bagian dari budaya lokal suku wewewa dapat menjadi hambatan bagi kekristenan, namun juga dapat menjadi jembatan bagi GKS Wee Rame untuk melayani di tengah masyarakat suku Wewewa. Mengikuti ritual zaiso menjadi dilema bagi orang Kristen suku Wewewa, karena ketaatan pada ajaran Kekristenan dan aturan gereja, namun di sisi lainnya juga merupakan makhluk berbudaya yang secara psikologi sedang terganggu akibat kehilangan keluarga melalui kematian yang dalam pandangan ajaran suku Wewewa tidak wajar. Kekristenan disandingkan dengan budaya lokal menjadi pilihan dilematis. Dibutuhkan sebuah jawaban dan dialog untuk menjawab dilematis warga jemaat suku Wewewa.

Berdialog bukan hanya sekedar menemukan jawaban menerima dan menolak paham. Melalui dialog, paradigma jemaat, gereja dan masyarakat sekitar terbuka. Penerimaan atau penolakan bukan menjadi yang terpenting, dialog akan membimbing gereja memiliki pemahaman yang luas sehingga jemaat asal suku Wewewa tidak mudah menghakimi kekristenan sebagai agama asing dan orang Kristen tidak menjadi jemaat yang fanatik dan menganggap agamanya paling benar. Melalui dialog, kekristenan akan lebih mudah untuk bersaksi tentang Kristus di tengah Suku Wewewa yang masih menganut kepercayaan Marapu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatiran Abdon A. *Memahami Missio Dei sebagai sebuah perjumpaan Misioner dengan budaya* Jurnal teologi dan kepemimpinan Kristen, Volume 1 no 1 Desember 2019, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus/article/view/26> di akses sabtu, 1 Mei 2021
- Banawiratma J.B., *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kejawen dengan Injil* (Yogyakarta, Kanisius, 1977)
- Bell, Catherine, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009).
- Jonge, C.De, *Apa itu Calvinisme*. Jakarta, BPK Gunung Mulia (2008)
- Ghoenoe. Pdt. Em. Z, *Sekelumit tentang Adat Istiadat masyarakat Loura Sumba Barat Daya*, (Laurapress 2009)
- Konradus Doni K, Silvester Nusa, *Paham dan upacara Kematian Dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur*, (Jurnal Edukasi Sumba (Jes), 2019)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/korban>, (diakses Kamis, 6 Mei 2021).
- Listiajabudi Daniel K., *“Bergulat di Tepian”* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2019).
- Ngabalin. M, *Berteologi Kontekstual dari Perspektif Orang Kei Melalui Konsep Daud, VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, 1(2)*, 2019, jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/48 , diakses pada hari rabu, 11 Mei 2021

- Nuban Timo, E. I, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1988)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Pusat penelitian dan pelatihan Teologi Kontekstual Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta, Kanisius, 2000)
- Surbakti, N. G. P. B, *Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32, Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), (2019) .
Tata Gereja GKS
- Verkuyl, J, *Etika Kristen Kapita Seleka*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961).